



PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER SATU KURSI KOSONG DI MEJA MAKAN DENGAN GAYA EXPOSITORY

¹Ade Rizky Andika, ²Maisaratun Najmi

Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

¹rizkyandrika36@gmail.com, ²najmiira7@gmail.com

ABSTRACT

One Empty Chair at the Dining Table is a documentary film that raises the issue of the unequal role of fathers in families, particularly the increasingly widespread phenomenon of fatherlessness in Indonesia. In this film, the author uses an expository documentary style with a narrative and argumentative approach to convey information objectively, descriptively, and convincingly to the audience. The creation of this work was motivated by concerns about the decreasing involvement of father figures in household life, which impacts child development, family harmony, and social structures in society. This film aims to provide education, information, and social reflection on the importance of a father's presence in the family, while also being a medium for collective awareness for the community to pay more attention to the role and responsibilities of a father. The expository style approach is realized through the use of Voice of God narrative, in-depth interviews with primary and supporting sources, visual documentation of family activities, and illustrations in the form of archival footage and supporting footage. Data were collected through library research, document studies, field observations, and interviews with sources directly related to the theme, including academics, family practitioners, and individuals experiencing unequal father roles. The process of creating this work includes several stages: preparation, design, production, post-production, and presentation. The final result is a documentary film with a duration of approximately 25 minutes divided into three segments: the background of the fatherless phenomenon in Indonesia, the true story of a family experiencing unequal father roles, and reflections and views of experts on its impact on children and society. By combining strong narrative elements and emotional visuals, this film is expected to be an audio-visual work that is not only informative, but also touching and encourages social change.

Keywords: documentary film, expository, father's role, fatherless, family

ABSTRAK

*Satu Kursi Kosong di Meja Makan merupakan film dokumenter yang mengangkat isu ketimpangan peran ayah dalam keluarga, khususnya fenomena *fatherless* yang kian marak terjadi di Indonesia. Dalam film ini, penulis menggunakan gaya dokumenter *expository* dengan pendekatan naratif dan argumentatif untuk*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



menyampaikan informasi secara objektif, deskriptif, dan meyakinkan kepada penonton. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh keresahan terhadap berkurangnya keterlibatan *figure* ayah dalam kehidupan rumah tangga, yang berdampak pada tumbuh kembang anak, keharmonisan keluarga, serta struktur sosial di masyarakat. Film ini bertujuan untuk memberikan edukasi, informasi, serta refleksi sosial tentang pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga, sekaligus menjadi media penyadaran kolektif bagi masyarakat agar lebih memperhatikan peran dan tanggung jawab seorang ayah. Pendekatan gaya *expository* diwujudkan melalui penggunaan narasi *Voice Of God*, wawancara mendalam dengan narasumber utama maupun pendukung, dokumentasi visual dari aktivitas keluarga, serta ilustrasi berupa rekaman arsip dan *footage* pendukung. Data dikumpulkan melalui riset pustaka, studi dokumen, observasi lapangan, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema, baik dari kalangan akademisi, praktisi keluarga, maupun individu yang mengalami ketimpangan peran ayah. Proses penciptaan karya ini meliputi beberapa tahapan: persiapan, perancangan, produksi, pascaproduksi, hingga penyajian. Hasil akhir karya berupa film dokumenter berdurasi ± 25 menit yang terbagi dalam tiga segmen, yaitu latar belakang fenomena *fatherless* di Indonesia, kisah nyata keluarga yang mengalami ketimpangan peran ayah, serta refleksi dan pandangan para ahli mengenai dampaknya terhadap anak dan masyarakat. Dengan memadukan elemen naratif yang kuat dan visual yang emosional, film ini diharapkan dapat menjadi karya audio-visual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh dan mendorong perubahan sosial.

Kata Kunci: film dokumenter, *expository*, peran ayah, *fatherless*, keluarga

PENDAHULUAN

Fatherless atau ketidakhadiran ayah dalam keluarga menjadi perhatian penting dalam studi keluarga dan perkembangan anak. *Fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional (Anderson, 2011). Bagi penulis, fenomena *fatherless* bukan hanya sebuah data statistik, tetapi sebuah pengalaman personal yang membekas. Penulis tumbuh dalam keluarga di mana sosok ayah tidak pernah benar-benar hadir. Kursi kosong di meja makan menjadi simbol nyata dari absennya figur tersebut. Kehilangan ini bukan sekadar kekosongan fisik, tetapi juga emosional. Penulis tumbuh dengan rasa penasaran, kerinduan, dan terkadang perasaan terasing ketika melihat teman-teman sebaya memiliki sosok ayah yang menemani mereka.

Film dokumenter dipilih sebagai medium karena sifatnya yang mampu merepresentasikan kenyataan secara mendalam. Menurut Nichols (2001), dokumenter



merupakan “*a practice of representing reality*” atau praktik merepresentasikan realitas dengan memanfaatkan rekaman nyata, suara, dan narasi. Dokumenter tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi juga menghadirkan perspektif dan penafsiran kreatif dari pembuatnya. Dengan dokumenter, penulis dapat membangun narasi tentang *fatherless* melalui pengalaman personal sekaligus mengaitkannya dengan fenomena sosial yang lebih luas.

Gaya *expository* menjadi pilihan utama dalam penciptaan film *Satu Kursi Kosong di Meja Makan*. Gaya *expository* adalah bentuk dokumenter yang menekankan pada kekuatan narasi verbal untuk menyampaikan informasi secara jelas, logis, dan terarah. Nichols (2010) menegaskan bahwa gaya *expository* berfungsi untuk *inform and persuade*, yaitu menginformasikan sekaligus meyakinkan penonton mengenai isu yang diangkat. Dalam praktiknya, gaya ini sering menggunakan narasi suara yang disebut *Voice of God* sebuah komentar dari narator yang tidak tampak di layar, namun berperan sebagai “pemandu” yang menghubungkan penonton dengan gambar-gambar yang ditampilkan.

METODE CIPTAAN

Penulis pada penciptaan film dokumenter *expository* satu kursi kosong dimeja makan menggunakan metode penciptaan diantaranya :

1. Persiapan

Melalui persiapan penulis melakukan beberapa tahapan yaitu:

a. Riset

Dalam proses penciptaan film dokumenter ini, riset dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi riset pustaka, studi dokumen, observasi, dan wawancara, untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat sebagai dasar penyusunan narasi film.

2. Proses penciptaan

a. Menentukan konsep

Tahap ini menjadi penting karena melalui penentuan konsep, pembuat film dapat menetapkan bentuk, gaya, serta pendekatan yang akan digunakan dalam penyampaian cerita. Pemilihan konsep juga akan mempengaruhi bagaimana narasi, visual, dan pesan film disusun agar mampu menyentuh penonton secara efektif.

b. Pemilihan narasumber

Dalam proses pemilihan narasumber, biasanya dipertimbangkan faktor kedekatan hubungan, relevansi pengalaman, serta tingkat pengetahuan narasumber terhadap topik yang diangkat. Hal ini penting karena narasumber berperan sebagai sumber informasi utama yang mampu memberikan sudut pandang faktual dan emosional terhadap isu yang



dikaji. Kehadiran narasumber yang kredibel juga membantu memperkuat kesan keaslian dan kebenaran dalam film dokumenter, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima penonton secara lebih meyakinkan.

c. Penulisan sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan dari keseluruhan cerita yang disusun secara singkat, padat, dan mudah dipahami oleh siapa pun (Fachruddin, 2017: 350). Keberadaan sinopsis sangat penting dalam proses penciptaan film dokumenter, karena membantu pembuat film untuk tetap fokus pada pokok bahasan yang ingin disampaikan. Selain itu, sinopsis juga berfungsi sebagai gambaran awal bagi penonton untuk memahami tema dan arah pembahasan yang akan diangkat dalam film tersebut.

d. Penulisan treatment

Treatment adalah naskah awal yang berfungsi sebagai pedoman dalam pembuatan film dokumenter. Gerzon R. Ayawaila (2017: 64) menyebutkan bahwa treatment disusun berdasarkan hasil riset dan berfungsi sebagai acuan untuk membangun struktur cerita, pembatasan masalah, serta perencanaan pengambilan gambar. Dalam treatment, data yang telah dikumpulkan diolah menjadi transkrip, lalu dikelompokkan berdasarkan tema atau topik utama.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan dalam film *Satu Kursi Kosong di Meja Makan* diwujudkan melalui gaya ekspositori dengan penggunaan narasi *Voice of God*. Berbeda dengan narasi formal yang cenderung netral, dalam film ini narasi dibawakan seolah-olah penulis sendiri yang sedang bercerita. Gaya ini dipilih agar penyampaian terasa lebih personal, reflektif, dan dekat dengan penonton, sehingga pesan tentang ketimpangan peran ayah dalam keluarga dapat lebih mudah diterima secara emosional.

4. Penyajian

Tahap penyajian menurut buku panduan Tugas Akhir FSRD, merupakan penyajian karya dalam bentuk pameran, screening, katalog, photobook dan sebagainya (2020: 63)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses produksi film dokumenter dengan objek yang menjadi *fatherless* atau pengkarya sendiri di kota Jambi dengan menerapkan pendekatan *Expository* untuk menceritakan kisah dari seorang *fatherless* yang dimana gaya ini mengadopsi baik komentar suara tuhan (*Voice of God*), penulis sebagai sutradara membagi pembahasan menjadi tiga segmen yang berlandaskan pada tokoh, peristiwa dari masing-masing sudut pandang dengan mewawancarai enam narasumber.



Penulis memilih fenomena *fatherless* dalam keluarga sebagai objek utama pada film dokumenter *Satu Kursi Kosong di Meja Makan* karena isu ini merupakan persoalan sosial yang nyata dan masih sering dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang panjang bagi anak. Fenomena ini kerap tersembunyi di balik normalisasi budaya patriarki, di mana ayah diposisikan sebatas pencari nafkah, sementara peran emosional dianggap bukan bagian utama dari tanggung jawabnya. Pemilihan tema *fatherless* dalam film ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman personal penulis sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pengalaman tersebut menjadi pintu masuk untuk melihat fenomena ini secara lebih dekat dan manusiawi, tidak hanya sebagai data atau statistik, tetapi sebagai realitas yang dialami banyak anak di Indonesia. Melalui cerita personal penulis, serta pengalaman narasumber lain seperti Fram, film ini berusaha menghadirkan gambaran emosional tentang kesepian, kebingungan identitas, serta dampak psikologis yang muncul akibat absennya figur ayah dalam keluarga.

KESIMPULAN

Film dokumenter *Satu Kursi Kosong di Meja Makan* merupakan karya film yang lahir dari kegelisahan personal sekaligus sosial terhadap fenomena ketimpangan peran ayah dalam keluarga atau yang dikenal dengan istilah *fatherless* di Indonesia. Karya ini berangkat dari pengalaman subjektif pengkarya sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, kemudian diperluas melalui perspektif akademis dan sosial untuk memperlihatkan bahwa fenomena *fatherless* bukanlah kasus individual semata, melainkan persoalan struktural yang masih marak terjadi di tengah masyarakat, terutama dalam konteks budaya patriarki.

Dengan menggunakan pendekatan dokumenter bergaya *expository*, film ini dibangun melalui proses riset yang meliputi observasi, studi pustaka, serta wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung maupun keahlian di bidang terkait, seperti psikolog, guru bimbingan konseling, ayah muda, serta anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence. Guelph: Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph. Retrieved from <https://www.fira.ca>
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26-46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>
- Anderson, J. (2011). *Fatherless generation: Redeeming the story*. Zondervan.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Film dokumenter: Dari ide sampai produksi*. FFTV-IKJ Press.



- Ayawaila, G. R. (2017). Dokumenter: Dari ide sampai produksi. FFTV-IKJ Press.
- BBC News Indonesia. (2021, July 14). Dampak fatherless terhadap anak dan lingkungan sosial. BBC News Indonesia. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia>
- Barnouw, E. (1974). Documentary: A history of the non-fiction film. Oxford University Press.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Laporan statistik keluarga Indonesia. BKKBN.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). Film art: An introduction (8th ed.). McGraw-Hill.
- Bruzzi, S. (2006). New documentary: A critical introduction (2nd ed.). Routledge.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers' influence on children's development: The evidence from two decades of research. Child Development Perspectives, 12(3), 152-157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>